

Research Article

***Correlation Between Communication Anxiety and Student Participation in Problem-Based Learning at the Faculty of Medicine, Universitas Nusa Cendana***

Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dengan Keaktifan Mahasiswa dalam *Problem Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

***Fikrama Avicena Rabbani<sup>1</sup>, Conrad L.H. Folamauk<sup>2</sup>, Maria A.E. Dedy<sup>3\*</sup>***

<sup>1</sup>*Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana*

<sup>2</sup>*Department of Tropical Medicine, Faculty Medicine and Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana*

<sup>3</sup>*Department of Public Health and Community Medicine, Faculty Medicine and Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana*

\* *Maria A.E. Dedy*  
*maria.agnesed@gmail.com*

***Abstract***

***Background*** : Learning in medical faculty which has a stressful environment will have negative effects and one of them is communication anxiety within students. Anxiety risks having a negative impact on students' academic records, one of them in the form of PBL (Problem Based Learning) which emphasizes on tutorial based discussions.

***Objective*** : To identify the correlation between communication anxiety rates and students' activities within PBL at Medical Faculty, Nusa Cendana University.

***Method*** : This research is a quantitative research with a cohort prospective approach done on Medical Faculty Nusa Cendana University students class of 2019 by collecting PRCA-24 questioners and PBL scores. Samples are gathered utilizing the simple random sampling with 43 respondents whom fulfill inclusive and exclusive requirements. The research was analyzed univariately, bivariate-ly chi-square method.

***Results***: Research about the correlation between communication anxiety rates and student activeness in PBL obtained  $p\text{-value} = 0.092 (> \alpha = 0.05)$  and  $r = 0,249$ . This means that the communication anxiety rates does not always affect PBL activeness because there are still other factors that support each other, such as the adaptation process that affects students, facilitators and scenarios that affect activeness in PBL, and self-confidence that affects communication anxiety among students.

***Conclusion*** : There has not been found any correlation between communication anxiety rates and students' activities within Problem Based Learning at Medical Faculty Nusa Cendana University

***Keywords*** : Communication anxiety, PBL, Medical Faculty Students

***How to Cite:***

Rabbani FA, Riwu M, Folamauk CL, Amat AL, Dedy MA. Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dengan Keaktifan Mahasiswa dalam *Problem Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Cendana Medical Journal (CMJ).2025;13(1):17-27. DOI: <https://doi.org/10.35508/cmj.v%vi%i.15529>

© 2025 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

## Research Article

### Abstrak

**Latar Belakang :** Perkuliahan di fakultas kedokteran yang memiliki lingkungan stres akan memunculkan dampak negatif salah satunya kecemasan komunikasi mahasiswa. Kecemasan akan menjadi faktor risiko yang berdampak pada prestasi akademik mahasiswa salah satunya pada perkuliahan berbasis *PBL (Problem Based Learning)* yang menekankan pada diskusi tutorial.

**Tujuan :** Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa dalam *PBL* di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *kohort prospektif* yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2019 di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dengan cara pengambilan data kuesioner *PRCA-24* dan nilai *PBL*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden 43 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil:** Penelitian tentang hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa dalam *PBL* diperoleh *p-value* yaitu = 0,092 ( $> \alpha = 0,05$ ) dan nilai  $r = 0,249$ . Artinya tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa tidak selalu mempengaruhi keaktifan *PBL* karena masih terdapat faktor lain yang saling mendukung seperti proses adaptasi yang mempengaruhi mahasiswa, fasilitator dan skenario yang mempengaruhi keaktifan dalam *PBL*, serta kepercayaan diri yang mempengaruhi kecemasan komunikasi pada mahasiswa.

**Kesimpulan :** Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa dalam *Problem Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

**Kata kunci :** Kecemasan komunikasi, *PBL*, Mahasiswa Kedokteran

### PENDAHULUAN

Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) sebagai badan yang berwenang dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menekankan bahwa pendidikan kedokteran harus memiliki komitmen untuk menghasilkan dokter yang memiliki profesionalitas. Keprofesionalitas akan tercapai bila seorang dokter mampu menjalankan standarisasi pelayanan kesehatan yang dalam proses pembelajarannya, calon dokter memiliki kompetensi seperti sub areal kompetensi mawas diri dan pengembangan diri dan salah satunya

adalah dengan pendekatan metode *Problem Based Learning*.<sup>(1)</sup>

*PBL* yang banyak digunakan di bidang pendidikan khususnya di bidang kedokteran melibatkan pembelajaran dalam kelompok kecil dengan menyetengahkan kasus realistik dalam merangsang proses pembelajaran.<sup>(2)</sup> Berdasarkan SK Mendiknas No. 323/U/2002, *PBL* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam KBK untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Fakultas Kedokteran. *PBL* menekankan *Active Student Center Learning (ASCL)* yang

## Research Article

artinya mahasiswa diharapkan mampu untuk mencari, menyelidiki, menguji, memahami makna dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang.<sup>(3)</sup>

Kelompok tutorial yang proaktif dicirikan dengan dinamika kelompok, partisipasi aktif mahasiswa, dan kualitas skenario sebagai pemicu materi pembelajaran sehingga dapat memotivasi belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>(4)</sup> Perkuliahan di Fakultas Kedokteran yang diakui secara umum cenderung memiliki lingkungan stress akan memunculkan tendensi negatif pada kinerja akademik mahasiswa.<sup>(5)</sup>

Kecemasan komunikasi merupakan reaksi negatif dari individu berupa kecemasan yang dialami ketika berkomunikasi baik antar pribadi maupun komunikasi di depan umum. Kondisi ini akan menjadi hambatan permanen apabila muncul sifat keengganan untuk membangun komunikasi.<sup>(6)</sup> Adaptasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa baru. Mahasiswa baru membutuhkan waktu sekitar enam bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sistem perkuliahan yang baru.<sup>(7)</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *kohort prospektif* yang bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa dalam *problem based learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana di Kota Kupang pada angkatan 2019 yang berjumlah 59 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2020.

Penilaian tingkat kecemasan komunikasi dengan menggunakan kuesioner *PRCA-24* dan keaktifan mahasiswa dalam *problem based learning* menggunakan studi dokumentasi.

Teknik sampling dalam penelitian menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 43 orang. Penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan komunikasi dan variabel terikat pada penelitian ini adalah keaktifan mahasiswa berdiskusi dalam *problem based learning*.

Research Article

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Penelitian ini mengambil sampel berjumlah 43 orang yang diperoleh dari angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dengan total mahasiswa 59 orang. Selama proses penelitian berlangsung, tidak terdapat sampel yang dieksklusi. Dalam penelitian

ini diambil data mengenai karakteristik reponden yang mencakup jenis kelamin dan asal daerah.

Secara statistik karakteristik reponden berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan perbedaan daerah asal tersaji dalam tabel distribusi frekuensi pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	13	30,23%
	b. Perempuan	30	69,77%
2.	Asal Daerah		
	a. NTT	30	69,77%
	b. Luar NTT	13	30,23%

Sumber: Data Primer Bulan September 2020

Berdasarkan tabel karakteristik responden di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan memiliki jumlah 30 orang (69,77%) atau lebih dari 2 (dua) kali lipat (221%) dibandingkan responden laki-laki yang memiliki jumlah 13 orang (30,23%). Sedangkan jumlah

responden menurut asal daerah responden, terindikasi bahwa responden yang berasal dari NTT memiliki jumlah 30 (69,77%) atau lebih dari 2 (dua) kali lipat (246%) dibandingkan reponden yang berasal dari luar NTT yang memiliki jumlah 13 orang (30,23%).

**Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Komunikasi**

Analisis univariat distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori tingkat kecemasan

komunikasi mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Angkatan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Research Article

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Komunikasi

No	Kategori Tingkat Kecemasan Komunikasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Cemas	17	39,53%
2.	Tidak Cemas	26	60,47%

Sumber: Data Primer Bulan September 2020

Hasil perolehan data primer pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana angkatan 2019 melalui kuesioner *PRCA-24* terindikasi bahwa jumlah mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi sebanyak 17 orang (39,53%) dan yang tidak mengalami kecemasan komunikasi sebanyak 26 orang (60,47%).

**Distribusi Frekuensi Keaktifan dalam Problem Based Learning**

Analisis univariat distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori tingkat Keaktifan dalam *Problem Based Learning* pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana angkatan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Keaktifan dalam *Problem Based Learning*

No	Keaktifan dalam <i>Problem Based Learning</i>	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Di bawah rata-rata	21	48,84%
2.	Di atas rata-rata	22	51,16%

Nilai *Problem Based Learning* diperoleh dengan cara melakukan pengambilan data sekunder hasil penilaian dosen pengampu mata kuliah ke responden yang tersimpan di bagian akademik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Pada penelitian ini, penilaian keaktifan mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dalam melaksanakan *PBL* adalah memiliki 2 (dua) kriteria yaitu di atas nilai rerata kelas dan di bawah nilai rerata kelas.

Adapun nilai rerata kelas pada sampel penelitian terhitung sebesar 13,991. Jumlah responden yang terindikasi memiliki nilai *PBL* di atas rerata kelas sebanyak 22 orang (51.16%) dan responden yang memiliki nilai *PBL* di bawah rata-rata sebanyak 21 orang (48.84%).

Research Article

**Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Komunikasi dengan Keaktifan dalam PBL**

komunikasi dengan nilai keaktifan dalam PBL dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Hasil analisis bivariat melalui *cross table* antara tingkat kecemasan

**Tabel 4.** Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Komunikasi dengan Keaktifan dalam PBL

	Nilai Keaktifan PBL di atas rata-rata			p-value*	r	Confidence Interval
	Ya	Tidak	Total			
Kecemasan Komunikasi	Ya	6	11	0,092	0,249	0,824 – 10,448
	Tidak	16	10			
	Total	22	21	43		

\* Contingency Coefficient

Untuk memutuskan apakah tingkat kecemasan komunikasi berkaitan dengan nilai keaktifan dalam PBL, selanjutnya digunakan Analisis bivariat dengan uji *chi-square* dengan koreksi kontinuitas. Dari hasil uji statistika menggunakan SPSS.21 diperoleh hasil  $p = 0,092$  ( $> \alpha = 0,05$ ),  $r = 0,249$  (rendah),

dan *confidence interval* = 0,824 – 10,448, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan dalam *Problem Based Learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana angkatan 2019.

**PEMBAHASAN**

Pada penelitian yang dilakukan hasil pengkajian bivariat antara variabel tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa dalam PBL terindikasi dari 43 responden mahasiswa

terdapat 17 mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi dengan skor keaktifan dalam PBL di atas rata-rata kelas sebanyak 6 orang dan yang memiliki nilai di bawah rata-rata sebanyak 11 orang. Responden yang tidak mengalami

## Research Article

kecemasan komunikasi terindikasi sebanyak 26 mahasiswa yang terdiri dari 16 orang yang memiliki nilai *PBL* di atas rata-rata dan sebanyak 10 orang memiliki nilai di bawah rata-rata. Hasil uji *chi-square* pada hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa dalam *PBL* memiliki nilai *p-value* = 0,092 ( $> \alpha = 0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa dalam *PBL*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dari Universitas Lampung pada tahun 2017 dan Azka dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan berkomunikasi dengan keaktifan dalam *PBL*<sup>(8,9)</sup>.

Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana sudah melewati masa adaptasi dengan lingkungannya. Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang mampu menjadi penyebab terjadinya kecemasan. Biasanya mahasiswa baru membutuhkan waktu

sekitar enam bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sistem perkuliahan yang baru<sup>(7)</sup>.

Hal ini juga dapat terjadi karena secara realita, dalam pelaksanaan *PBL* tidak hanya dilihat dari faktor mahasiswa saja tetapi juga faktor dari dosen (fasilitator) dan skenario. Faktor skenario merupakan pendorong kemampuan belajar mahasiswa dalam *PBL* sehingga kasus-kasus dalam *PBL* harus dipilih sesuai dengan kurikulum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dari Universitas Lampung pada tahun 2017 dan Sianipar dari Universitas Padjajaran pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas skenario dengan keaktifan dalam *PBL*<sup>(10,11)</sup>.

Faktor dari dosen (fasilitator) juga memiliki peran aktif dalam mengarahkan, membimbing, memicu, serta memantau mahasiswanya demi tercapainya cara berpikir mahasiswa yang benar dalam menyelesaikan konflik yang terjadi selama *PBL* sehingga keterampilan dosen sebagai fasilitator sangat dibutuhkan dalam membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang penting dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa dalam *PBL*<sup>(12)</sup>. Teori ini juga didukung dengan penelitian

Research Article

yang dilakukan oleh Irgananda dari Universitas Brawijaya pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara peran tutor terhadap keefektifan diskusi kelompok *PBL*<sup>(11)</sup>. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianipar dari Universitas Padjajaran pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran tutor dengan keaktifan mahasiswa dalam proses *PBL* yang dimana semakin baik kualitas dari peran tutor maka semakin maksimal pula keaktifan diri mahasiswa saat tutorial. Selain itu hubungan kinerja tutor lebih besar dibandingkan dengan kualitas kasus pada metode belajar *PBL*<sup>(13)</sup>.

Pada penelitian ini juga mengkaji hubungan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat kecemasan komunikasi. Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa dari 43 responden, terdapat 16 responden perempuan dan 1 responden laki-laki yang mengalami kecemasan komunikasi serta 14 responden perempuan dan 12 responden laki-laki yang tidak mengalami kecemasan komunikasi. Hasil uji *chi-square* pada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan komunikasi memiliki nilai *p-value* = 0,005

( $< \alpha = 0,05$ ),  $r = 0,394$  (kategori rendah), dan Relative Risk = 6,933. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan komunikasi pada responden. Di dalam penelitian ini juga terindikasi bahwa kecemasan komunikasi responden perempuan memiliki risiko lebih besar 6,933 kali dibandingkan responden laki-laki pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana angkatan 2019.

Hasil ini sejalan dengan teori bahwa secara umum, perempuan lebih sosial-emosional dalam interaksi mereka dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih mandiri dan tidak emosional, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan komunikasi<sup>(14)</sup>. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dari Universitas Lampung pada tahun 2017 dan Reyhan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan komunikasi<sup>(15,16)</sup>.

Selain faktor jenis kelamin, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan komunikasi yang tidak diteliti oleh peneliti yaitu kepercayaan

## Research Article

diri. Apabila seseorang merasa rendah diri, orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya dan takut berbicara didepan umum karena takut orang lain menyalahkannya<sup>(17)</sup>. Teori ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyhan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 yang menyatakan terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan tingkat kecemasan komunikasi. Individu yang memiliki *self-esteem* yang negatif akan beranggapan bahwa dirinya gagal dalam berkomunikasi, sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* yang positif akan beranggapan bahwa dirinya berhasil dalam berkomunikasi<sup>(16)</sup>. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri yang rendah akan beranggapan bahwa diri mereka kurang berharga sehingga komunikasi mereka akan menjadi kurang efektif dibandingkan dengan teman-temannya<sup>(51)</sup>.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, terdapat 17 orang (39,53%) yang mengalami

- kecemasan dalam berkomunikasi dan 26 orang (60,47%) yang tidak mengalami kecemasan komunikasi,
2. Terdapat 21 orang (48,84%) dengan nilai *problem based learning* di bawah rata-rata dan 22 orang (51,16%) dengan nilai *problem based learning* di atas rata-rata dimana nilai rata-rata adalah 13,991,
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan mahasiswa angkatan 2019 dalam *problem based learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

### SARAN

1. Untuk peneliti selanjutnya sekiranya untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan komunikasi pada mahasiswa seperti kepercayaan diri,
2. Untuk peneliti selanjutnya sekiranya untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keaktifan mahasiswa dalam *Problem Based Learning*, selain faktor tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa seperti faktor dosen (fasilitator) dan kualitas skenario dalam *PBL*.

Research Article

DAFTAR PUSTAKA

1. Konsil Kedokteran Indonesia. 2019. Standar Nasional Pendidikan Dokter Indonesia. Jakarta: Konsil kedokteran Indonesia.
2. Gwee MCE, Lin YL. 2009. *Problem-based learning: a strategic learning system design for the education of healthcare professionals in the 21ST century. The Kaohsiung Journal of Medical Sciences.* 25(5):9–10.
3. Liansyah TM. 2015. *Problem-based learning* sebagai metode perkuliahan kedokteran yang efektif. *Pedagogik.* 8(1):55–63. kedokteran.
4. Tranvik A. 2007. *Revival of the case method: A way to retain student centered learning in a post PBL era. Medical Teacher.* 29(1):32-36.
5. Saravanan C, Wilks R. 2014. *Medical students experience of and reaction to stress: The role of depression and anxiety. The Scientific World Journal.* 2014:1-8.
6. Prabowo A, Siti F. 2014. Kecemasan Komunikasi dalam Relasi antar Etnik. *Jurnal Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”; 13: 231-242.
7. Muharomi, L. S. 2012. *Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru.* Semarang: *Skripsi* Universitas Diponegoro.
8. Dika Pratiwi. 2017. Hubungan Tingkat Kecemasan Komunikasi Dengan Keaktifan Mahasiswa dalam Diskusi *Problem Based Learning.* *Skripsi.* Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
9. Zalafi Kartika Azka. 2015. Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi Dengan Keaktifan Diskusi Tutorial pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Skripsi.* Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
10. Susanti P. 2017. Hubungan Kualitas Skenario Terhadap Keefektifan Diskusi *Problem Based Learning (PBL)* Blok *Emergency* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Skripsi.* Universitas Lampung.
11. Sianipar I. 2017. Hubungan Kinerja Tutor dan Kualitas Skenario Terhadap Keefektifan Kelompok pada Metode Belajar *Problem Based Learning.* Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.
12. Alajmi N. 2014. *Factors that influence performance in a problem-based learning tutorial. faculty of health sciences and medicine. Bond University.*
13. Irgananda C. 2018. Pengaruh Kualitas Skenario dan Peran Fasilitator Terhadap Keefektifan Diskusi Kelompok *Problem Based Learning.* Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya.
14. Merchant K. 2012. *How men and women differ: gender differences in communication styles, influence tactics, and leadership styles. CMC senior Theses.* pp 1-62.
15. Hasibuan N. 2017. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan Etnis terhadap Kecemasan Komunikasi

Research Article

- (*Communication Apprehension*)  
pada Mahasiswa di Fakultas  
Kedokteran Universitas Lampung.  
*Skripsi*. Fakultas Kedokteran  
Universitas Lampung.
16. Reyhan R. 2018. Pengaruh Trait  
Kepribadian, Self-Esteem, dan  
Jenis Kelamin Terhadap  
Kecemasan Berkomunikasi  
Mahasiswa. Fakultas Psikologi.  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
17. Rakhmat, Jalaludin. 2007.  
Psikologi Komunikasi. Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya.
18. Rashidi, N., Yamini, M., Shafiei,  
E. 2011. *Oral Communication  
Apprehension and Affective  
Factors: Self-Esteem and  
Introversion/Extroversion*.  
*Journal of English Language  
Teaching and Learning*. No. 7,  
Year 5, 145-174.